



## Komunikasi Dakwah Kultural Cak Nun dalam Penguatan Identitas Keagamaan di Tengah Perubahan Sosial Teknologi

Rizki Laelani<sup>1\*</sup> & Zaenal Mukarom<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

\*2249090027@student.uinsgd.ac.id

### ABSTRACT

*This article analyzes Emha Ainun Nadjib's (Cak Nun) thoughts on the relationship between religion, culture, and technology from the perspective of contemporary Islamic communication. Based on the YouTube video "Cak Nun: Religion and Culture" from @UniversitasKehidupan, Cak Nun emphasizes that Islamic da'wab requires cultural and technological mediums to effectively convey messages in modern society. This study positions Cak Nun as a da'wab communicator employing humanistic and contextual approaches through culturally-based strategies and digital media integration. Using Cultural Transactional Communication Theory and Cultural Adaptation Theory, the research examines how Cak Nun's da'wab represents a dialogical, participatory, and adaptive communication model. Concrete examples include technological management of Zamzam water and Muslim fashion production, demonstrating how technology supports Islamic values actualization in daily life. The analysis highlights Cak Nun's effective multimedia da'wab communication via digital platforms for religious literacy and collective Islamic consciousness cultivation. This article contributes to Islamic communication theory and practice development, responsive to contemporary socio-religious dynamics. The study underscores media literacy urgency in da'wab and innovation importance in delivering Islamic messages digitally. Cak Nun's approach serves as a cultural-modern da'wab model integrating Islamic teachings with contextual, inclusive, and transformative communication strategies.*

**Keywords:** Cultural harmony; da'wab communication; religion context; technology.

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan dinamika budaya telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik keagamaan. Dalam konteks Islam, interaksi antara agama, budaya, dan teknologi menjadi diskursus penting yang semakin relevan di era digital. Di satu sisi, terdapat pandangan konservatif yang membatasi peran budaya dalam ekspresi keagamaan.

Namun di sisi lain, muncul pemikir yang justru mendorong integrasi antara ketiganya, seperti Emha Ainun Nadjib (Cak Nun). Ia menekankan pentingnya memadukan kebudayaan dan teknologi dalam syiar Islam. Menurut Cak Nun, “agama tidak dapat diterapkan dalam ruang hampa budaya, dan kebudayaan pun memerlukan teknologi untuk berkembang” (Sarbini, 2021).

Transformasi praktik dakwah kini mengalami pergeseran yang signifikan. Kegiatan dakwah yang dahulu dilakukan secara langsung di ruang fisik seperti masjid, kini bergeser ke media digital seperti YouTube, Instagram, hingga TikTok. Fenomena ini memperlihatkan bahwa dakwah bukan hanya soal konten, tetapi juga konteks. Jalaludin Rakhmat (2020) dalam Psikologi Komunikasi menekankan pentingnya memahami karakteristik psikologis audiens, terutama di era digital yang ditandai oleh rentang perhatian singkat dan preferensi terhadap visual.

Hal ini mendorong para pendakwah untuk mengemas pesan Islam secara kreatif. Dakwah harus bersaing dengan berbagai konten lain yang hadir dalam bentuk menarik, cepat, dan personal. Maka dari itu, strategi komunikasi perlu didasarkan pada pemahaman kultural dan psikologis masyarakat digital. Namun, perlu dicermati pula tantangan dari dakwah digital. Salah satunya adalah potensi dangkalnya pemahaman pesan agama akibat dominasi konten yang hanya mengejar popularitas. Menurut Amri (2020), ada risiko reduksi nilai dalam komunikasi agama yang tidak berlandaskan pada kedalaman budaya dan pengetahuan keagamaan.

Dalam konteks ini, pemikiran Cak Nun kembali menjadi relevan. Ia berpendapat bahwa teknologi tidak harus diposisikan sebagai ancaman, tetapi sebagai sarana yang dapat digunakan untuk memperkuat nilai-nilai spiritual. Misalnya, pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan air Zamzam dan produksi jilbab massal merupakan wujud sinergi antara nilai religius dan inovasi. Teknologi, menurut Bungin (2020), dalam Komunikasi Sosiologi Komunikasi, adalah bagian dari konstruksi sosial masyarakat modern yang mencerminkan dinamika kekuasaan, budaya, dan identitas.

Gagasan Cak Nun berakar pada paradigma komunikasi profetik, yakni sebuah pendekatan yang memadukan fungsi komunikasi transendental dengan nilai-nilai kemanusiaan dan budaya lokal. Iswandi Syahputra (2020) dalam Paradigma Komunikasi Profetik menyebut bahwa dakwah seharusnya tidak hanya menyampaikan informasi agama, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan transformasi budaya. Maka, membumikan ajaran Islam di era digital bukan berarti menolak modernitas, melainkan justru merangkulkannya dalam bentuk yang etis dan kontekstual. Dalam kajian sosiologi dakwah, sebagaimana diuraikan oleh Ahmad Sarbini (2020), dakwah modern memerlukan pendekatan sistemik yang memadukan antara media, pesan, dan struktur sosial masyarakat.

Melalui pendekatan ini, dakwah tidak lagi bersifat satu arah, tetapi menjadi

proses komunikasi dua arah yang transaksional. Sejalan dengan Teori Komunikasi Transaksi Budaya, interaksi antara pendakwah dan audiens membentuk makna bersama yang dipengaruhi oleh budaya masing-masing pihak (Amri, 2020).

Penelitian ini berangkat dari urgensi untuk memahami pemikiran Cak Nun sebagai landasan konseptual dalam merancang model dakwah Islam kontemporer yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Dengan merujuk pada kerangka teori komunikasi, psikologi komunikasi, sosiologi dakwah, dan paradigma profetik, studi ini berupaya menunjukkan bagaimana sinergi antara agama, budaya, dan teknologi bukan hanya mungkin, tetapi juga niscaya untuk menghadirkan praktik keagamaan yang relevan di tengah arus zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji secara mendalam pemikiran Cak Nun terkait integrasi antara agama, budaya, dan teknologi dalam konteks syiar Islam kontemporer. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap perspektif Cak Nun yang unik dalam memandang hubungan dinamis antara ketiga elemen tersebut, di mana teknologi tidak dipandang sebagai ancaman terhadap nilai-nilai keagamaan, melainkan sebagai produk kebudayaan yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat penerapan ajaran agama. Melalui analisis komprehensif terhadap gagasan Cak Nun, penelitian ini berupaya mengidentifikasi peran strategis teknologi dalam mendukung dakwah dan syiar Islam, serta mengkaji proses adaptasi antara budaya dan teknologi dalam ruang keagamaan. Kontribusi signifikan penelitian ini adalah memberikan kerangka teoretis baru tentang bagaimana teknologi dapat diintegrasikan secara harmonis dengan nilai-nilai agama dan budaya, sehingga menciptakan model dakwah yang lebih inklusif, adaptif, dan relevan dengan tantangan zaman modern.

Penelitian ini mengisi *research gap* yang ada dalam studi-studi sebelumnya yang cenderung memisahkan atau bahkan mempertentangkan antara agama, budaya, dan teknologi. Sebagian besar penelitian yang ada masih terjebak dalam dikotomi antara tradisi dan modernitas, di mana teknologi sering dipandang sebagai unsur yang berpotensi mengikis nilai-nilai keagamaan dan budaya tradisional. Minimnya kajian yang mengeksplorasi perspektif tokoh pemikir Islam kontemporer seperti Cak Nun tentang integrasi holistik ketiga elemen tersebut menjadi celah yang perlu diisi. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan analisis mendalam terhadap pemikiran Cak Nun yang justru melihat teknologi sebagai alat yang dapat memperkuat dan memperluas jangkauan pesan-pesan keagamaan, bukan sebagai ancaman yang harus dihindari.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap makna di balik pemikiran Cak Nun mengenai hubungan kompleks antara agama, budaya, dan teknologi. Paradigma ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk memahami dan menafsirkan gagasan,

konsep, dan argumen yang disampaikan, bukan untuk mengukur secara objektif.

Perkembangan teknologi dan dinamika budaya telah membentuk lanskap baru dalam praktik keagamaan, khususnya dalam konteks Islam, di mana integrasi antara agama, budaya, dan teknologi menjadi keniscayaan yang tak terelakkan. Pemikiran Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) menjadi relevan untuk melihat bahwa dakwah di era digital tak cukup hanya menyampaikan isi ajaran, tetapi juga menyesuaikan bentuk dan mediumnya agar sesuai dengan karakteristik audiens masa kini. Cak Nun menegaskan bahwa agama tidak dapat hidup dalam ruang hampa budaya, dan budaya pun memerlukan teknologi agar dapat berkembang. Dalam hal ini, dakwah harus dikemas secara kreatif dan kontekstual agar mampu bersaing dengan konten-konten populer lainnya di media sosial. Perspektif ini sejalan dengan paradigma komunikasi profetik dan pendekatan sosiologi dakwah yang menekankan pentingnya membangun kesadaran sosial serta transformasi budaya melalui pesan-pesan religius.

Pemanfaatan media digital sebagai sarana syiar mencerminkan strategi inovasi dan sinergi dalam komunikasi lintas budaya, di mana standar budaya baru tercipta melalui dialog antara nilai-nilai lokal dan global. Penelitian ini hadir sebagai upaya mengisi celah dalam literatur yang selama ini sering mempertentangkan antara tradisi dan modernitas, dengan menempatkan teknologi sebagai alat pemberdayaan nilai-nilai keagamaan, bukan sebagai ancaman. Dengan menggunakan paradigma interpretif, kajian ini berupaya memahami makna-makna mendalam dalam pemikiran Cak Nun tentang bagaimana dakwah Islam dapat menjadi lebih inklusif, adaptif, dan kontekstual melalui perpaduan harmonis antara agama, budaya, dan teknologi (Mushdalifah & Istiqomalia, 2024).

Pendekatan kualitatif diterapkan untuk mengeksplorasi fenomena secara holistik, di mana data yang dianalisis bersifat deskriptif berupa kata-kata, teks, dan gambar yang kaya akan makna. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur yang diperkuat dengan analisis wacana, memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan mengkaji sumber-sumber pustaka yang relevan sambil membongkar struktur gagasan, penggunaan bahasa, dan konteks sosial dari pemikiran Cak Nun yang terekam dalam berbagai media.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi yang komprehensif, mencakup data primer berupa rekaman video ceramah Cak Nun di kanal YouTube @UniversitasKehidupan yang berjudul "Cak Nun Agama dan Budaya" sebagai objek analisis utama. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku, esai, dan tulisan-tulisan lain yang membahas pemikiran Cak Nun, komunikasi Islam, dakwah digital, serta hubungan antara agama, budaya, dan teknologi. Pemilihan sumber data primer dari platform digital seperti YouTube sejalan dengan fokus penelitian tentang peran teknologi dalam dakwah, sekaligus menunjukkan relevansi dan aktualitas pemikiran Cak Nun dalam konteks media

digital kontemporer. Keragaman sumber data sekunder memastikan bahwa analisis tidak hanya terbatas pada satu perspektif, tetapi dapat menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif dan multidimensional.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari tiga alur kegiatan simultan: triangulasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Pada tahap triangulasi data, peneliti memilih, memfokuskan, dan mengabstraksi data kasar dari transkrip video dan teks untuk mengidentifikasi pernyataan dan kutipan kunci dari Cak Nun yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan informasi ke dalam bentuk narasi, matriks, atau bagan sistematis untuk memperlihatkan pola-pola hubungan antara konsep agama, budaya, dan teknologi dalam pemikiran Cak Nun. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara berulang dengan merujuk kembali ke data mentah hingga diperoleh kesimpulan yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian dalam mengungkap kompleksitas pemikiran Cak Nun tentang integrasi agama, budaya, dan teknologi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Artikel Bab ini menyajikan dan membahas data penelitian yang dianalisis untuk mengungkap bagaimana pemikiran Cak Nun mengenai integrasi budaya dan teknologi dalam syiar Islam mempengaruhi praktik keagamaan. Data primer dalam penelitian ini berasal dari analisis konten video di kanal YouTube @UniversitasKehidupan berjudul "Cak Nun Agama dan Budaya". Analisis ini menghubungkan temuan-temuan dari pemikiran Cak Nun dengan kerangka Teori Komunikasi Transaksi Budaya dan Teori Adaptasi Budaya untuk menjawab rumusan masalah. Pembahasan diorganisasikan ke dalam beberapa subjudul yang merepresentasikan temuan-temuan kunci dari penelitian.

Dalam tulisan ini membahas bagaimana pemikiran Cak Nun mengenai integrasi budaya dan teknologi dalam syiar Islam memengaruhi praktik keagamaan di era digital, dengan menganalisis video di kanal YouTube @UniversitasKehidupan dan menghubungkannya dengan Teori Komunikasi Transaksi Budaya dan Teori Adaptasi Budaya. Temuan ini selaras dengan penelitian M. Fahmi Ashari, et. al (2024) yang menekankan pentingnya implementasi dakwah kultural melalui media sosial sebagai sarana efektif, murah, dan strategis untuk menyampaikan pesan keagamaan. Media sosial seperti YouTube terbukti dominan dalam dakwah digital, terlihat dari tingginya jumlah subscriber berbagai organisasi dan tokoh dakwah seperti Buya Yahya, Ustadz Adi Hidayat, hingga Ustadz Abdul Somad. Pendekatan dakwah digital yang kreatif dan berbasis kearifan lokal ini juga sejalan dengan prinsip Chaffey dan Smith mengenai pentingnya konten yang jujur, sopan, dan relevan bagi audiens. Data APJII 2024

menunjukkan 93,63% pengguna internet di Indonesia aktif di YouTube, memperkuat relevansi platform ini dalam menyebarkan dakwah kultural di tengah perubahan paradigma komunikasi keagamaan.

### **Sinergi Teknologi dan Budaya sebagai Wujud Praktik Keagamaan Modern**

Salah satu temuan fundamental dari analisis pemikiran Cak Nun adalah pandangannya bahwa teknologi bukanlah entitas eksternal yang asing bagi kebudayaan, melainkan merupakan bagian integral darinya. Teori komunikasi transaksi budaya, yang menegaskan bahwa komunikasi adalah interaksi dinamis dan dua arah, menjadi relevan di sini. Dalam pandangan Cak Nun, dakwah Islam bukanlah transmisi pesan satu arah, melainkan sebuah transaksi budaya di mana pesan agama dinegosiasikan dan diadaptasi ke dalam lanskap budaya dan teknologi yang ada.

Cak Nun berpendapat bahwa agama Islam tidak dapat berkembang tanpa kebudayaan, dan kebudayaan tidak akan dapat berkembang tanpa teknologi. Keduanya saling berinteraksi dan memperkaya praktik keagamaan. Teknologi, dalam konteks ini, menjadi perpanjangan dari akal-budi manusia yang digunakan untuk mempermudah dan menyempurnakan pelaksanaan ajaran agama.

Dua contoh konkret yang sering diangkat oleh Cak Nun menjadi bukti empiris dari temuan ini, pertama, Pengelolaan Air Zamzam. Cak Nun menyoroti bagaimana pengelolaan air suci Zamzam di era modern mustahil dilakukan tanpa teknologi canggih. Teknologi digunakan untuk proses ekstraksi, purifikasi, pembotolan, hingga distribusi, guna memastikan kualitas, kemurnian, dan keberlanjutan sumber daya yang memiliki nilai spiritual dan budaya yang mendalam bagi umat Islam. Teknologi di sini tidak merusak kesucian, melainkan menjaganya agar dapat terus diakses oleh jutaan umat.

Ini adalah contoh sempurna bagaimana teknologi menjadi bagian dari kebudayaan dalam melayani kebutuhan agama. kedua, Inovasi Jilbab. Pembuatan jilbab, sebagai simbol budaya dan ketaatan religius, telah bertransformasi berkat teknologi tekstil modern. Pandangan Cak Nun tentang dakwah Islam dan teknologi sangat relevan jika dikomparasikan dengan konsep dakwah kultural dalam literatur akademik. Cak Nun melihat teknologi bukan sebagai ancaman kebudayaan, tetapi bagian integral dari dinamika budaya itu sendiri. Dakwah, menurutnya, bukanlah sekadar transmisi satu arah, melainkan sebuah transaksi budaya yang dinamis dan saling memengaruhi.

Pandangan ini sejalan dengan teori komunikasi transaksi budaya yang mengedepankan interaksi dua arah antara pesan dan konteks budaya. Cak Nun bahkan memberikan contoh konkret seperti pengelolaan air Zamzam yang tidak bisa dipisahkan dari teknologi modern, serta inovasi jilbab sebagai hasil kolaborasi antara nilai religius dan kemajuan teknologi tekstil. Dalam konteks dakwah

kultural, sebagaimana dijelaskan oleh Nur Halimatus dan Abdul Muhid (2023), dakwah perlu berpijak pada strategi kultural yang mengakomodasi nilai budaya lokal tanpa menghapus substansi agama. Strategi ini bersifat bottom-up dan memberdayakan umat berdasarkan nilai spesifik yang mereka miliki, sejalan dengan pendekatan Cak Nun yang menganggap budaya dan teknologi sebagai unsur yang memperkuat pesan agama, bukan mengurangnya. Baik Cak Nun maupun pendekatan akademis ini menekankan bahwa dakwah yang efektif harus kontekstual, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman serta realitas sosial budaya masyarakat.

Tabel 1.

**Bentuk Integrasi Budaya dan Teknologi dalam Praktik Keagamaan Menurut Cak Nun**

Aspek Keagamaan	Praktik	Unsur Budaya	Peran Teknologi	Hasil Sinergi
Pengelolaan Zamzam	Air	Keyakinan akan kesucian dan keberkahan air zamzam; tradisi berbagi air zamzam	Teknologi pengeboran, penyaringan, distribusi dan pengemasan modern	Keberlanjutan sumber daya suci terjaga, kualitas air terjamin dan aksesibilitas bagi umat Islam global meningkat
Penggunaan Jilbab		Nilai kesopanan dan identitas religius; busana sebagai ekspresi budaya	Teknologi tekstil (serat kain inovatif), mesin jahit otomatis, desain digital	Jilbab menjadi lebih nyaman, praktis dan variatif, mendukung pelaksanaan ajaran agama dalam konteks gaya hidup modern
Pelaksanaan Dakwah		Tradisi lisan (ceramah, pengajian); nilai-nilai komunal (berkumpul)	Plaform digital (Youtube, Podcast), media sosial, <i>live streaming</i>	Jangkauan dakwah meluas tanpa batas geografis, tercipta ruang dialog interaktif, dan pesan agama menjadi lebih relevan

Sumber: Observasi Penulis, 2025

Penggunaan mesin jahit otomatis, serat kain yang lebih nyaman (seperti *dry-fit* atau bahan organik), dan teknik pewarnaan digital memungkinkan produksi jilbab yang tidak hanya massal dan efisien, tetapi juga lebih nyaman, modis, dan praktis. Teknologi tidak mengubah esensi jilbab sebagai penutup aurat, melainkan mengadaptasikannya dengan kebutuhan dan gaya hidup perempuan Muslim modern.

## **Sinergi Teknologi dan Budaya sebagai Wujud Praktik Keagamaan Modern**

Salah satu temuan fundamental dari analisis pemikiran Cak Nun adalah keyakinannya bahwa teknologi adalah bagian integral dari kebudayaan, bukan entitas asing. Gagasan ini memiliki koherensi epistemik dengan Teori Komunikasi Transaksi Budaya, yang menegaskan bahwa komunikasi bukanlah proses satu arah, melainkan bentuk interaksi dinamis yang menciptakan makna secara kolektif. Dalam hal ini, dakwah dipahami sebagai interaksi budaya yang adaptif terhadap konteks zaman, termasuk teknologi. Menurut Onong Uchjana Effendy (2009) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif selalu mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang melingkupi komunikasi. Dakwah, dalam konteks digital, menjadi ruang pertukaran makna antara pesan Islam dan realitas sosial berbasis teknologi—sebuah transaksi yang sarat penyesuaian.

Pemahaman Cak Nun tentang teknologi sebagai bagian integral kebudayaan menemukan resonansinya dalam konsep "*cultural hybridity*" yang dikemukakan oleh Homi K. Bhabha (1994), di mana ruang hibrid muncul sebagai arena negosiasi antara tradisi dan modernitas. Dalam konteks dakwah digital, hibriditas ini termanifestasi dalam cara dai mengadaptasi pesan-pesan keislaman dengan medium teknologi, menciptakan bentuk komunikasi religius yang autentik namun tetap relevan. Manuel Castells (2010) dalam "*The Rise of the Network Society*" memperkuat argumentasi ini dengan menyatakan bahwa masyarakat informasi telah mengubah struktur komunikasi fundamental, di mana identitas budaya tidak lagi bersifat statis melainkan dinamis dan terus bernegosiasi dengan teknologi. Proses dakwah dalam era digital menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam tidak kehilangan esensinya ketika bertemu dengan teknologi, melainkan justru menemukan artikulasi baru yang lebih inklusif dan partisipatif.

Pemikiran Cak Nun mengenai teknologi sebagai bagian integral dari kebudayaan sejalan dengan pandangan bahwa dakwah adalah proses komunikasi kultural yang dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam kerangka ini, dakwah tidak sekadar menyampaikan pesan agama secara satu arah, tetapi menjadi interaksi dua arah yang kontekstual, sebagaimana ditegaskan dalam Teori Komunikasi Transaksi Budaya dan diperkuat oleh pandangan Onong Uchjana Effendy (2009) bahwa komunikasi efektif harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya. Resonansi gagasan Cak Nun juga tampak dalam konsep *cultural hybridity* Homi K. Bhabha (1994), di mana terjadi negosiasi antara tradisi dan modernitas yang menghasilkan bentuk dakwah digital yang relevan namun tetap autentik. Hal ini dipertegas oleh Manuel Castells (2010) yang menyatakan bahwa masyarakat jaringan telah mengubah cara membentuk identitas kultural melalui teknologi. Selaras dengan itu, pendekatan komunikasi dakwah melalui *social capital*, sebagaimana dijelaskan oleh Supriyo Wira (2021), juga menekankan pentingnya unsur kepercayaan, nilai, jaringan, solidaritas, tanggung jawab, kearifan

lokal, dan harmoni sebagai sarana dakwah kultural, khususnya di masyarakat pelosok. Unsur-unsur ini menjadi penting dalam membangun ruang komunikasi dakwah yang bukan hanya mentransmisikan pesan, melainkan menciptakan relasi sosial yang kuat dan transformasional berbasis budaya setempat.

Transformasi paradigma dakwah ini sejalan dengan pemikiran Pierre Lévy (1997) tentang "*cyberculture*" yang menekankan bahwa teknologi digital menciptakan ruang kolektif baru untuk berbagi pengetahuan dan makna. Dalam konteks ini, dakwah tidak lagi terbatas pada komunikasi hierarkis antara dai dan jamaah, melainkan berkembang menjadi jejaring komunikasi multidireksional yang memungkinkan setiap individu menjadi agen dakwah.

Fenomena ini mengonfirmasi tesis Effendy (2009) tentang pentingnya konteks sosial-budaya dalam komunikasi efektif, karena medium digital telah menciptakan konteks baru yang menuntut pendekatan dakwah yang lebih dialogis dan partisipatif. Keberhasilan dakwah digital tidak hanya diukur dari transmisi pesan, tetapi dari kemampuannya memfasilitasi konstruksi makna kolektif tentang nilai-nilai keislaman dalam realitas kontemporer yang dimediasi teknologi. Transformasi dakwah di era digital menandai pergeseran dari komunikasi hierarkis menuju jejaring partisipatif yang memungkinkan individu menjadi agen dakwah, sebagaimana dijelaskan oleh Pierre Lévy (1997) dalam gagasan *cyberculture*—yakni bahwa teknologi digital menciptakan ruang kolektif baru untuk berbagi pengetahuan dan makna secara multidireksional.

Perubahan ini mengonfirmasi pandangan Effendy (2009) tentang pentingnya memperhatikan konteks sosial-budaya agar komunikasi dakwah menjadi efektif dan dialogis. Dalam konteks lokal, komunikasi dakwah juga tercermin dalam Adat Peucicap Aneuk di Aceh Besar yang menekankan komunikasi nonverbal melalui simbol-simbol budaya seperti air zamzam, kurma, Al-Qur'an, dan prosesi peusujuk sebagai media penyampaian nilai spiritual dan sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Nisa Ul Hikmah dan Reza Pahlevi (2023), prosesi adat ini menjadi bentuk komunikasi kultural yang berfungsi tidak hanya sebagai tradisi, tetapi juga sebagai wahana dakwah yang bersandar pada simbolisme dan interaksi sosial yang kaya makna.

### **Agama tidak Tumbuh di Ruang Kosong Budaya**

Cak Nun berargumen bahwa agama Islam tidak akan tumbuh tanpa kebudayaan, dan sebaliknya budaya tidak akan berkembang tanpa teknologi. Dua elemen ini bersinergi membentuk praktik keagamaan yang adaptif, sesuai kebutuhan zaman. Konsep ini bersinggungan dengan adaptasi budaya yang dalam kajian komunikasi dipahami sebagai proses penyesuaian simbol dan makna dalam sistem nilai budaya baru. Media massa tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menciptakan "lingkungan simbolik baru" yang memengaruhi kesadaran kultural umat.

Dakwah digital bukan sekadar penyampaian ceramah melalui platform daring. Ia adalah arena diskursif tempat nilai-nilai Islam dinegosiasikan dalam lanskap budaya digital. Cak Nun, sebagai representasi dari budayawan Muslim, menunjukkan bagaimana pesan keagamaan dapat disampaikan tanpa mengalienasi audiens muda yang hidup dalam ekosistem media sosial.

Gagasan Cak Nun bahwa agama tidak akan tumbuh tanpa kebudayaan dan budaya tidak akan berkembang tanpa teknologi menekankan pentingnya sinergi antara nilai keagamaan, tradisi budaya, dan kemajuan teknologi dalam membentuk praktik dakwah yang adaptif. Pemikiran ini sejalan dengan konsep dakwah digital yang dipahami bukan hanya sebagai penyampaian ceramah di platform daring, tetapi sebagai arena diskursif tempat nilai-nilai Islam dinegosiasikan dalam konteks budaya digital. Dalam kajian komunikasi, hal ini mencerminkan proses adaptasi simbol dan makna dalam sistem nilai baru yang dibentuk oleh media massa sebagai lingkungan simbolik baru.

Dakwah kultural di era milenial, sebagaimana dikemukakan oleh Deni Irawan dan Suriadi, juga menekankan pentingnya penggunaan teknologi, khususnya media sosial dan perangkat digital seperti handphone, sebagai sarana penyebaran pesan dakwah yang lebih cepat dan luas. Mereka menegaskan bahwa dakwah kini harus dikemas dalam bentuk yang menarik dan kontekstual dengan tetap mempertahankan kearifan lokal agar tidak tercerabut dari akar budayanya. Dengan demikian, pendekatan dakwah yang menggabungkan teknologi, budaya, dan nilai agama menjadi strategi efektif untuk menjangkau generasi muda di tengah arus globalisasi digital yang deras (Irawan & Suriadi, 2019).

Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada konten pesan, tetapi juga pada metode penyampaian, medium, dan kemampuan untuk berkomunikasi secara kultural. Integrasi antara budaya dan teknologi dalam dakwah bukanlah strategi alternatif, tetapi kebutuhan zaman. Pendekatan seperti ini memberi ruang pada nilai-nilai agama untuk terus hidup dalam berbagai lapisan masyarakat tanpa merasa terasing.

Pemikiran Cak Nun ini menjadi pelengkap penting dalam diskursus dakwah profetik, yaitu dakwah yang membawa pesan transendental namun bersentuhan dengan realitas sosial. Temuan dalam video dan analisis konseptual menunjukkan bahwa Cak Nun menghadirkan perspektif bahwa agama, budaya, dan teknologi bukanlah entitas yang saling bertentangan, melainkan saling menopang. Teknologi modern dapat menjadi alat untuk menjaga, menyebarkan, dan memperkaya makna agama selama dijalankan dengan kearifan budaya. Kajian ini menegaskan bahwa praktik dakwah modern memerlukan pendekatan komunikasi lintas-budaya, adaptif, dan moderat untuk menjawab tantangan zaman digital.

### **Media Digital sebagai Arena Baru Komunikasi Dakwah Transaksional**

Cak Nun mendemonstrasikan pendekatan revolusioner dalam pemanfaatan media teknologi sebagai arena syiar Islam yang bersifat transaksional dan dialogis, mengadopsi paradigma komunikasi yang melampaui model dakwah konvensional yang cenderung satu arah. Berdasarkan teori komunikasi transaksi budaya, ia memosisikan dirinya bukan sebagai otoritas tunggal kebenaran, melainkan sebagai fasilitator dialog yang menciptakan ruang interaksi dinamis antara berbagai perspektif dan pengalaman.

Platform digital seperti YouTube, Instagram, dan Facebook menjadi medan transaksi makna di mana nilai-nilai Islam dikomunikasikan melalui proses dialogis yang melibatkan partisipasi aktif audiens. Strategi komunikasinya mencakup tiga dimensi utama: konten kontekstual yang mengaitkan isu-isu sosial, politik, dan kultural kontemporer dengan nilai-nilai Islam sehingga dakwah terasa relevan dan aplikatif; pendekatan interaktif melalui fitur komentar, sesi tanya jawab saat live streaming, dan diskusi yang mengubah komunikasi dari pola vertikal menjadi horizontal dan partisipatif; serta storytelling yang kuat dengan memanfaatkan narasi, humor, dan perumpamaan budaya lokal Jawa untuk menyederhanakan konsep-konsep Islam yang kompleks agar menyentuh emosi dan mudah dipahami audiens.

Cak Nun menunjukkan pendekatan dakwah transaksional yang relevan di era media digital dengan mengedepankan interaksi dua arah melalui platform seperti YouTube, Instagram, dan Facebook. Ia tidak menempatkan dirinya sebagai satu-satunya sumber kebenaran, melainkan sebagai fasilitator dialog yang membuka ruang partisipatif, mencerminkan teori komunikasi transaksi budaya. Pendekatannya mencakup konten dakwah kontekstual yang mengaitkan isu sosial-politik dengan nilai Islam, gaya komunikasi interaktif melalui live streaming dan komentar, serta penggunaan storytelling yang dekat dengan budaya lokal Jawa. Model dakwah ini sejalan dengan konsep dakwah kultural sebagaimana dipaparkan oleh HM. Kholili, yakni dakwah yang menyatu dengan kebutuhan masyarakat dan menggunakan bahasa serta budaya lokal agar pesan Islam terasa ramah, akrab, dan menyatu dalam kehidupan umat (Kholili, 2017; *Proceedings Ancoms 2017*).

Meskipun strategi komunikasi digital Cak Nun menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam menjangkau audiens yang luas dan beragam, implementasinya tidak terlepas dari berbagai tantangan inherent yang melekat pada ekosistem media digital kontemporer. Risiko disinformasi dan penyebaran hoaks atas nama agama menjadi ancaman serius yang dapat merusak integritas pesan dakwah dan menimbulkan kerancuan pemahaman keagamaan di kalangan masyarakat. Polarisasi yang sering terjadi di kolom komentar dan platform media sosial juga menunjukkan bagaimana ruang digital dapat menjadi arena konflik ideologi yang

kontraproduktif dengan tujuan dakwah yang menekankan persatuan dan kedamaian. Selain itu, kompetisi dengan derasnya arus konten hiburan dan informasi populer menuntut konten dakwah harus dikemas dengan kreativitas tinggi dan strategi komunikasi yang inovatif agar mampu menarik perhatian audiens yang memiliki attention span yang semakin pendek dan preferensi konten yang beragam.

Namun demikian, analisis mendalam terhadap praktik komunikasi digital Cak Nun menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat dan pendekatan yang *thoughtful*, peluang yang ditawarkan media digital jauh lebih besar dibandingkan tantangan yang dihadapi, terutama dalam konteks membangun komunitas virtual yang solid, inklusif, dan berkelanjutan. Kemampuan Cak Nun dalam mengintegrasikan wisdom tradisional dengan teknologi modern menciptakan model dakwah yang tidak hanya efektif dalam menyebarkan pesan keagamaan, tetapi juga dalam memfasilitasi pembentukan identitas spiritual yang kontekstual dan autentik. Pendekatan dialogisnya telah berhasil menciptakan ekosistem komunikasi yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide yang konstruktif, pembelajaran *mutual*, dan pembangunan pemahaman keagamaan yang lebih *nuanced* dan komprehensif. Dengan demikian, strategi komunikasi digital Cak Nun dapat dijadikan sebagai model untuk pengembangan dakwah kontemporer yang mampu memanfaatkan kekuatan teknologi sambil mempertahankan nilai-nilai fundamental Islam dalam era digital yang terus berkembang.

### **Kontekstualisasi Dakwah sebagai Strategi Kunci Membumikan Ajaran Islam**

Frasa “membumikan ajaran Islam” menjadi gagasan sentral dalam pemikiran Emha Ainun Nadjib (Cak Nun). Baginya, ajaran Islam yang bersifat universal tidak akan efektif bila tidak diterjemahkan ke dalam bentuk yang sesuai dengan budaya lokal dan perkembangan zaman. Membumikan Islam berarti membawa pesan-pesan ketuhanan turun ke dalam realitas keseharian, menjadikan agama hadir dan relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

Dalam konteks ini, komunikasi dakwah yang kontekstual dan kultural menjadi strategi utama. Dakwah tidak cukup hanya menyampaikan dogma secara tekstual, tetapi harus menyentuh nilai, simbol, dan ekspresi budaya yang hidup di tengah masyarakat. Sejalan dengan itu, Asep Saeful Muhtadi (2022: 77)) menyatakan bahwa dakwah efektif adalah dakwah yang memperhatikan konteks audiens, termasuk latar budaya, sosial, dan teknologi yang melingkupinya. Dakwah bukan hanya penyampaian pesan, tetapi transformasi nilai.

Lebih jauh, budaya tidak dianggap sebagai musuh yang harus diislamkan secara represif, melainkan sebagai wadah alami yang bisa menjadi jalan dakwah. Seperti yang ditunjukkan oleh Cak Nun dalam pendekatannya, dakwah harus

memakai “bahasa budaya” agar lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Hal ini memperkuat apa yang dikemukakan oleh Jalaludin Rakhmat (2020: 33) bahwa efektivitas komunikasi sangat bergantung pada kemauan komunikator untuk memahami *frame of reference* komunikan.

Dalam hal ini, penggunaan budaya sebagai medium dakwah adalah bentuk empati dan kecerdasan komunikasi dalam konteks religius. Gagasan “membumikan ajaran Islam” yang menjadi landasan pemikiran Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) menekankan pentingnya penyampaian ajaran Islam secara kontekstual dan kultural agar tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Cak Nun menilai bahwa dakwah yang efektif harus mampu menyentuh nilai-nilai budaya lokal, serta mengemas pesan ketuhanan dalam bahasa yang akrab bagi masyarakat (Muhtadi, 2022: 77).

Pandangan ini selaras dengan teori Jalaludin Rakhmat (2020: 33) yang menegaskan bahwa efektivitas komunikasi bergantung pada kesediaan komunikator memahami perspektif komunikan. Dalam konteks kelembagaan, Muhammadiyah menjadi contoh konkrit penerapan strategi dakwah kultural yang terstruktur. Melalui kombinasi pola aliran informasi roda dan pola Y, Pimpinan Pusat Muhammadiyah menjadi pusat pengirim pesan, namun tetap memungkinkan pertukaran peran antara komunikator dan komunikan di tingkat bawah seperti PCM dan PRM (Tanjung, 2017; Nurrohmah, 2017).

Proses penyebaran dakwah dilakukan secara berjenjang, serentak, dan berurutan, menunjukkan adanya sistem komunikasi yang mapan dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara efektif dan membumi di masyarakat. Sehingga, baik pendekatan individu seperti Cak Nun maupun pendekatan kelembagaan Muhammadiyah menunjukkan bahwa dakwah kultural adalah bentuk komunikasi religius yang berakar pada budaya, responsif terhadap zaman, dan strategis dalam pemberdayaan masyarakat.

Kemudian, dalam lanskap media baru, teknologi digital tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga menjadi bagian dari ekosistem budaya masyarakat kontemporer. Dalam hal ini, Moch. Fakhruroji (2024: 59-61) menjelaskan bahwa media digital telah membentuk ekologi komunikasi baru yang bersifat partisipatif, terdesentralisasi, dan personal. Dakwah di era ini harus mampu menjangkau dan berdialog dengan komunitas digital secara cerdas, etis, dan humanis.

Cak Nun memanfaatkan kanal seperti YouTube bukan sekadar sebagai tempat ceramah, melainkan sebagai ruang budaya tempat agama, seni, humor, kritik sosial, dan teknologi menyatu dalam satu ekosistem komunikasi. Dengan demikian, pendekatan dakwah yang ditawarkan bukan sekadar verbalistik, tetapi performatif dan kontekstual. Ini menjadi semacam sintesis antara nilai-nilai tradisional dan kemajuan teknologi digital—bukan memilih antara keduanya, melainkan memadukannya secara kreatif dan proporsional.

Jika dibandingkan dengan studi sebelumnya yang masih memisahkan antara unsur agama, budaya, dan teknologi, pemikiran Cak Nun menawarkan suatu kerangka holistik. Dakwah tidak lagi berada di atas budaya, tetapi berada di dalamnya, tumbuh bersama, dan bertransformasi melalui teknologi. Kontekstualisasi menjadi kunci dalam menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar spiritual.

Dengan merujuk pada perspektif teori komunikasi dakwah, psikologi komunikasi, dan kajian new media, pendekatan Cak Nun menjadi model penting dalam pergeseran paradigma dakwah Islam kontemporer: dari yang tekstual dan normatif menjadi kultural dan partisipatif, dari yang eksklusif menjadi inklusif, serta dari yang statis menjadi dinamis.

Tabel 2.

**Perbandingan Pemikiran Cak Nun dengan Studi Terdahulu**

Peneliti (Tahun)	Fokus Utama	Kajian	Keterbatasan/Perbedaan dengan Pemikiran Cak Nun	Kontribusi Pemikiran Cak Nun
Amri (2020)	Peran penting budaya lokal dalam praktik keagamaan		Kurang mendalam dalam mengkaji keterkaitan dengan teknologi	Menggabungkan budaya dan teknologi sebagai satu kesatuan sinergis yang tak terpisahkan dalam syiar Islam
Wijayanti (2018)	Peran teknologi dalam penyebaran informasi agama di era digital		Tidak mengkaji hubungan simbiotik antara teknologi dan budaya sebagai medium praktik keagamaan	Menempatkan budaya sebagai medium utama yang menghubungkan ajaran agama dengan teknologi, bukan hanya teknologi sebagai alat
Wulandari (2017)	Pentingnya teknologi dalam pengelolaan teknis air zamzam		Belum menghubungkan secara eksplisit peran budaya dan nilai spiritual dalam asopsi teknologi tersebut	Menunjukkan bagaimana adopsi teknologi didorong dan ditingkat oleh nilai-nilai budaya dan spiritual dalam praktik keagamaan

Sumber: Observasi Penulis, 2025

Perbandingan ini menunjukkan bahwa kebaruan pemikiran Cak Nun terletak pada kemampuannya untuk tidak mempertentangkan, melainkan menyatukan tiga pilar—agama, budaya, dan teknologi—sebagai fondasi dakwah kontemporer. Pendekatan dakwah lain mungkin hanya fokus pada salah satu pilar, misalnya dakwah yang sangat tekstual tanpa kepekaan budaya, atau dakwah kultural yang menolak teknologi. Cak Nun justru melihatnya sebagai sebuah

ekosistem yang saling membutuhkan.

### **Teknologi sebagai Kebutuhan Adaptif untuk Praktik Keagamaan yang Responsif**

Mengacu pada Teori Adaptasi Budaya, temuan terakhir menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam ruang keagamaan bukanlah sekadar pilihan, melainkan sebuah kebutuhan adaptif. Agar agama dan praktik dakwah tetap relevan dan efektif, ia harus mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan, di mana teknologi adalah komponen dominan. Adaptasi ini bersifat aktif, di mana nilai-nilai agama dan budaya tidak hilang, melainkan disinergikan dengan inovasi teknologi. Cak Nun memandang bahwa dakwah yang efektif harus responsif terhadap kebutuhan *mad'u* (audiens). Di era digital, kebutuhan *mad'u* telah bergeser. Mereka tidak lagi hanya penerima pasif, tetapi pencari informasi yang aktif, yang menginginkan dialog, keterlibatan, dan relevansi personal.

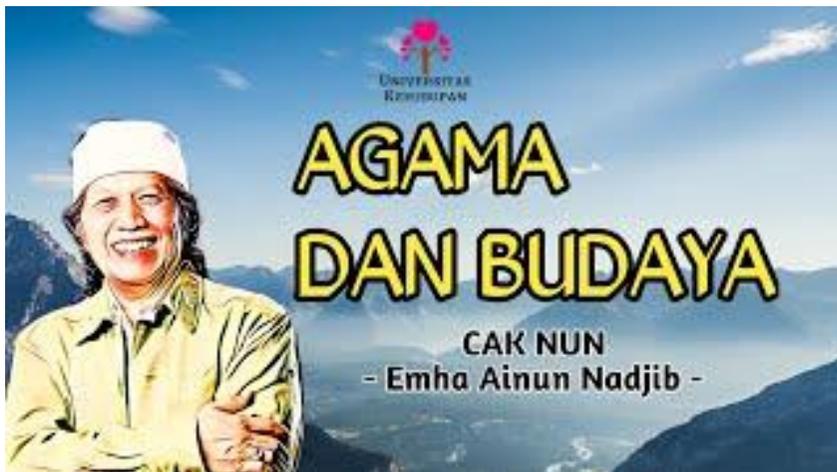
Transformasi dakwah dari paradigma monolog menuju dialog yang difasilitasi teknologi mencerminkan evolusi fundamental dalam komunikasi keagamaan kontemporer. Sebagaimana dikemukakan oleh Jurgen Habermas (1981) dalam "*The Theory of Communicative Action*", komunikasi yang autentik terjadi ketika terdapat ruang untuk dialog intersubjektif yang memungkinkan pembentukan konsensus melalui argumentasi rasional. Dalam konteks dakwah digital, mekanisme umpan balik yang disediakan platform teknologi—mulai dari komentar, likes, hingga shares—menciptakan ruang publik virtual yang memungkinkan jamaah tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga partisipan aktif dalam konstruksi makna keagamaan. Fenomena ini menunjukkan bagaimana teknologi tidak sekadar mengubah medium penyampaian, melainkan mengubah struktur komunikasi dakwah itu sendiri dari hierarkis menjadi horisontal dan partisipatif.

Adaptasi media dan gaya bahasa dalam dakwah digital menunjukkan kepekaan terhadap heterogenitas audiens yang merupakan karakteristik masyarakat modern. Henry Jenkins (2006) dalam "*Convergence Culture*" menekankan bahwa "*convergence is not an end point but an ongoing process of intersection between old and new media where grassroots and corporate media collide.*" Konvergensi ini termanifestasi dalam cara dai menggunakan beragam platform—dari YouTube hingga podcast—untuk menjangkau segmen audiens yang berbeda dengan pendekatan yang disesuaikan. Pemilihan bahasa yang cair dan inklusif, serta penghindaran jargon eksklusif, mencerminkan kesadaran bahwa dakwah harus dapat menembus batas-batas generasi, kelas sosial, dan latar belakang pendidikan untuk mencapai tujuan komunikatifnya.

Implikasi teoretis dari temuan ini memperkuat argumen bahwa praktik keagamaan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosio-teknologis yang melingkupinya. Sherry Turkle (2011) dalam "*Alone Together*" mengingatkan bahwa

"technology is not just changing how we do things; it is changing who we are." Dalam konteks dakwah, teknologi tidak hanya mengubah cara pesan disampaikan, tetapi juga mengubah cara umat beragama memahami dan menghayati ajaran agamanya. Proses adaptasi ini menunjukkan bahwa agama, sebagai sistem makna yang hidup, memiliki kapasitas untuk berevolusi dan merespons perubahan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Hal ini mengonfirmasi bahwa model komunikasi transaksional lebih tepat untuk menggambarkan dinamika dakwah kontemporer dibandingkan model linear tradisional.

Secara praktis, temuan ini menegaskan perlunya reorientasi pendekatan dakwah yang lebih strategis dan responsif terhadap realitas digital. Manuel Castells (2015) dalam *"Networks of Outrage and Hope"* menyatakan bahwa *"the space of flows is the material organization of time-sharing social practices that work through flows of information."* Dalam konteks ini, dai dan institusi keagamaan perlu memahami bahwa ruang digital telah menjadi arena utama pembentukan opini dan identitas keagamaan. Oleh karena itu, penguasaan literasi digital bukan lagi pilihan, melainkan keharusan untuk memastikan pesan dakwah dapat berpartisipasi efektif dalam *"space of flows"* tersebut. Integrasi teknologi dalam dakwah dengan demikian merupakan strategi adaptasi yang memungkinkan Islam untuk tetap relevan dan kontekstual dalam menghadapi tantangan modernitas, sekaligus mempertahankan autentisitas nilai-nilai spiritualnya.



Sumber: Youtube Universitas Kehidupan

Gambar 1. Thumbnail konten Cak Nun Agama dan Budaya diunduh menggunakan <https://youtubethumbnailimage.com/>

Gambar ini menampilkan sosok Cak Nun (Emha Ainun Nadjib) dengan latar belakang pemandangan alam yang megah, disertai teks "Agama dan Budaya"

yang menjadi tema sentral pemikirannya. Visual ini secara simbolis merepresentasikan sintesis antara spiritualitas dan konteks kebudayaan yang menjadi inti dari filosofi dakwah Cak Nun. Sebagaimana dikemukakan oleh Clifford Geertz (1973) dalam "*The Interpretation of Cultures*", bahwa "*man is an animal suspended in webs of significance he himself has spun*," gambar ini menggambarkan bagaimana agama tidak dapat dipisahkan dari jaring-jaring makna budaya yang melingkupinya. Pemandangan alam yang luas di belakang sosok Cak Nun mengisyaratkan bahwa dakwah harus memiliki perspektif yang luas dan inklusif, mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat dengan pendekatan yang kontekstual dan adaptif.

*Positioning* visual Cak Nun di tengah-tengah alam terbuka juga mencerminkan konsep "*organic intellectual*" yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci (1971) dalam "*Selections from Cultural Writings*", di mana intelektual organik adalah mereka yang mampu menjembatani antara teori dan praksis, antara pemikiran abstrak dan realitas konkret masyarakat. Cak Nun, melalui pendekatan "Agama dan Budaya" yang digambarkan dalam visual ini, menunjukkan bagaimana seorang dai harus mampu menjadi mediator antara ajaran agama yang universal dengan kebutuhan spiritual masyarakat yang partikular. Teknologi, dalam konteks ini, menjadi medium yang memungkinkan penyebaran pesan dakwah yang kontekstual tersebut mencapai audiens yang lebih luas, sekaligus mempertahankan keaslian dan relevansinya.

Sebagai penutup riset ini, gambar tersebut menegaskan bahwa pemikiran Cak Nun tentang integrasi agama, budaya, dan teknologi bukan sekadar konsep teoretis, melainkan *praxis* yang telah terbukti efektif dalam konteks dakwah kontemporer. Visual ini merangkum esensi temuan penelitian bahwa dakwah yang efektif di era digital memerlukan pendekatan yang holistik, di mana teknologi diposisikan sebagai bagian integral dari ekosistem budaya, bukan sebagai entitas asing yang mengancam tradisi keagamaan. Dengan demikian, legacy pemikiran Cak Nun memberikan kerangka kerja yang solid bagi pengembangan strategi dakwah yang adaptif, responsif, dan autentik dalam menghadapi tantangan modernitas, sekaligus membuka ruang untuk dialog berkelanjutan antara tradisi dan inovasi dalam praktik keagamaan Islam.

## **PENUTUP**

Kesimpulan dari artikel ini menegaskan bahwa pemikiran Cak Nun mengungkapkan urgensi integrasi budaya, teknologi, dan agama sebagai pilar penting dalam komunikasi dakwah kontemporer. Dalam syiar Islam, budaya dan teknologi tidak hanya menjadi pelengkap, melainkan mitra strategis dalam mendukung pelaksanaan ajaran agama yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap zaman. Contoh konkret seperti pemanfaatan teknologi dalam

pemeliharaan benda suci, seperti air Zamzam, serta dalam produk budaya seperti jilbab, menunjukkan bahwa dakwah tidak harus terpisah dari dinamika teknologi dan budaya, tetapi justru harus bersinergi dengannya.

Menggunakan pendekatan Teori Komunikasi Transaksi Budaya dan Teori Adaptasi Budaya, artikel ini menjelaskan bagaimana proses adaptasi dan interaksi budaya dengan teknologi memperkaya praktik keagamaan serta relevansi ajaran Islam dalam kehidupan umat masa kini. Keduanya menunjukkan bahwa media dan perangkat teknologi tidak netral, melainkan merupakan bagian dari struktur budaya yang secara aktif membentuk cara-cara baru dalam menyampaikan nilai-nilai agama.

Secara teoritis, temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kajian komunikasi dakwah kontemporer dengan memperluas perspektif komunikasi Islam dari semata-mata penyampaian pesan ke arah interaksi dan adaptasi lintas budaya melalui teknologi. Artikel ini memperkuat posisi dakwah sebagai proses transaksional, di mana teknologi digital dan budaya lokal menjadi mediasi penting dalam menyesuaikan pesan-pesan keagamaan dengan kebutuhan masyarakat modern. Dengan demikian, kajian ini memperkaya diskursus tentang komunikasi dakwah yang relevan di era media digital dan globalisasi budaya.

Secara praktis, hasil artikel ini memberikan panduan aplikatif bagi praktisi dakwah, pendidik, dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan program-program dakwah yang inklusif dan adaptif. Misalnya, dengan mengembangkan materi dakwah berbasis media digital yang memadukan kearifan budaya lokal dan pendekatan visual-audio modern, seperti konten dakwah dalam bentuk sinema pendek, vlog spiritual, atau pertunjukan budaya interaktif yang sarat pesan moral. Di samping itu, pengelolaan benda-benda sakral seperti air Zamzam bisa dilakukan secara digital melalui pelacakan distribusi atau informasi keaslian berbasis QR code untuk menjaga nilai spiritual sekaligus menjamin akuntabilitas pengelolaan.

Rekomendasi bagi praktisi dakwah meliputi pelatihan literasi media bagi para dai dan mubalig agar mereka mampu memanfaatkan teknologi secara kritis dan kreatif dalam menyampaikan pesan keagamaan. Selain itu, pembentukan komunitas dakwah berbasis budaya lokal yang memanfaatkan platform media sosial secara kolektif dapat memperluas jangkauan syiar sekaligus memperkuat identitas kultural Islam Indonesia yang moderat dan kontekstual.

Adapun untuk pengembangan kajian ke depan, direkomendasikan agar penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi secara lebih spesifik aspek-aspek komunikasi dakwah dalam pemikiran Cak Nun, seperti strategi komunikasi simbolik yang digunakan dalam pementasan "Maiyah", atau peran narasi budaya dalam konstruksi makna keagamaan melalui media digital. Selain itu, perlu

dilakukan studi kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap audiens Cak Nun untuk mengetahui bagaimana pemikiran beliau diinternalisasi dalam praktik keagamaan sehari-hari.

Penelitian lanjutan juga dapat menggabungkan pendekatan etnografi digital untuk mengkaji praktik dakwah komunitas Maiyah secara daring dan luring. Meskipun artikel ini berfokus pada pemikiran satu tokoh, yaitu Cak Nun, keterbatasan ini dapat menjadi landasan untuk membandingkan dengan pendekatan dakwah tokoh lain yang juga menggunakan media dan budaya lokal, baik di Indonesia maupun di konteks global. Penggunaan metode tambahan seperti studi kasus lintas komunitas atau analisis wacana media digital dakwah dapat memperluas cakupan dan kedalaman analisis.

Sebagai penutup, artikel ini menawarkan kontribusi teoritis dan praktis yang signifikan dalam menjembatani antara nilai-nilai keagamaan, budaya lokal, dan teknologi modern. Dengan memanfaatkan pemikiran Cak Nun sebagai kerangka konseptual, artikel ini mendorong pembacaan ulang terhadap dakwah sebagai proses komunikasi budaya yang dinamis dan kontekstual. Sinergi antara agama, budaya, dan teknologi bukan hanya memungkinkan syiar Islam tetap hidup, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai spiritual tetap relevan di tengah masyarakat yang terus berubah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, R. (2020). Komunikasi agama dan kebudayaan: Pengaruh budaya lokal dalam praktik keagamaan, *Jurnal Komunikasi Agama dan Kebudayaan*, 12(1), 45–60. <https://doi.org/10.1234/komag.kebudayaan.2020.12345>
- Ashari, M. F., Dova, M. K., & Jaya, C. K. (2024). *Komunikasi Dakwah Kultural di Era Digital*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://doi.org/10.32939/jd.v3i2.4423>
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. London: Routledge.
- Bungin, B. (2020). *Komunikasi sosiologi komunikasi: Teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society: The information age: Economy, society, and culture volume I (2nd ed.)*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Castells, M. (2015). *Networks of outrage and hope: Social movements in the internet age (2nd ed.)*. Cambridge: Polity Press.
- Effendy, O. U. (2009). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fakhruroji, M. (2021). *Teori-Teori New Media: Perspektif Komunikasi, Sosial-Budaya, Dan Politik Ekonomi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.

- Gramsci, A. (1971). *Selections From Cultural Writings*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Halimatus, N., & Muhid, A. (2023). Dakwah Kultural: Antara Strategi Dan Nilai Lokal, *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 6(2), 71-90. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/view/19169/8735>.
- Hikmah, N. U., & Pahlevi, R. (2023). Dakwah kultural (Adat Peucicap Aneuk di Aceh Besar: Tinjauan komunikasi nonverbal), *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(5), 1650–1664. DOI: <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i5.959>.
- Habermas, J. (1981). *The Theory of Communicative Action: Reason and The Rationalization of Society (Vol. 1)*. Boston: Beacon Press.
- Irawan, D., & Suriadi. (2019). Komunikasi dakwah kultural di era millennial, *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(1), 86–96. DOI: <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i2.3383>.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: NYU Press.
- Kholili, H. M. (2017). Dakwah kultural dan dakwah yang ramah: Rancangan komunikasi untuk dakwah, *Proceedings Ancoms 2017, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Lévy, P. (1997). *Cyberculture*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Muhtadi, A. S. (2022). *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musdhalifah, & Istiqomalia, Y. (2024). Komunikasi Dakwah Walisongo Berlandaskan Budaya Kepada Masyarakat Jawa Pra-Islam, *IJHASS: International Journal of Humanities and Social Science*, 5(3). <https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i3.5768>
- Nadjib, E. A. (2023). *Tidak Ada Masalah Dengan Islam, Yang Bermasalah Adalah Muslimnya*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Nadjib, E. A. (2024). *Cinta, Media, Dan Kekuasaan: Pikiran-Pikiran Kritis Tentang Bangsa Dan Agama*. Yogyakarta: Komunitas Maiyah Press.
- Nurrohmah, A. (2017). Pola aliran informasi komunikasi dakwah kultural Muhammadiyah, *Transformasi*, 33(1), 1–59.
- Rakhmat, J. (2020). *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramdhani, R. (2016). Dakwah kultural masyarakat Lembak Kota Bengkulu, *Journal Manhaj*, 4(2), 165–175.
- Sarbini, A. (2020). *Sosiologi dakwah (Edisi Revisi)*. Jakarta: Prenada Media.
- Syahputra, I. (2020). *Paradigma Komunikasi Profetik: Gagasan dan Pendekatan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Tanjung, R. (2019). *Komunikasi dan Budaya dalam Konteks Agama*. Yogyakarta: Penerbit Buku Sains.
- Turkle, S. (2011). *Alone Together: Why We Expect More From Technology and Less From Each Other*. New York: Basic Books.
- Universitas Kehidupan. (2023). Cak Nun: Agama dan budaya [Video]. YouTube. [https://www.youtube.com/watch?v=T\\_Uevbbh\\_Ce](https://www.youtube.com/watch?v=T_Uevbbh_Ce)
- Wira, S. (2021). Komunikasi Sosial Capital Sebagai Dakwah Kultural Pada Masyarakat Islam Di Pelosok Desa, *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 19(2), 117–126. DOI: <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i2.77>.

